

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Desain Penelitian**

Menurut Arikunto (2010, hlm. 131). Desain penelitian bagaikan sebuah peta jalan bagi peneliti yang menuntun serta menentukan arah berlangsungnya proses penelitian secara benar dan tepat sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan, tanpa desain yang benar seorang peneliti tidak akan dapat melakukan penelitian dengan baik karena yang bersangkutan tidak mempunyai pedoman arah yang jelas.

Menurut Alsa A. (2003 hlm. 5). Desain penelitian pada hakikatnya merupakan suatu strategi untuk mencapai tujuan penelitian yang telah ditetapkan dan berperan sebagai pedoman. Menurut Sukardi (2009, hlm. 14) membahas desain penelitian berdasarkan definisi secara luas dan sempit. Secara luas, desain penelitian adalah semua proses yang diperlukan dalam perencanaan dan pelaksanaan penelitian. Sedangkan dalam arti sempit desain penelitian merupakan penggambaran secara jelas tentang hubungan antara variable, pengumpulan data, dan analisis data, sehingga dengan desain yang baik peneliti maupun orang lain yang berkepentingan mempunyai gambaran tentang bagaimana keterkaitan antara variable, bagaimana mengukurnya.

##### **3.1.1 Metode Penelitian Deskriptif**

Menurut Nazir dalam Andi Prastowo (2011, hlm. 186), metode deskriptif adalah suatu metode yang digunakan untuk meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran secara sistematis, dan akurat. Menurut Whitney (1960) metode deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat.

Sedangkan metode kualitatif menurut Bogdan dan Taylor dalam Lexy L. Moleong (2011, hlm. 4) mendefinisikan bahwa,

metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku

yang diamati. Data yang dihasilkan berupa kata-kata, gambar serta perilaku manusia

Menurut Sugiyono (2012, hlm 29) menyatakan bahwa

metode deskriptif adalah suatu metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas.

### **3.1.2 Pendekatan Kualitatif**

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini dipilih untuk mengamati fenomena secara langsung.

Menurut Nana Syaodih Sukmadinata (2011, hlm. 60) mengemukakan bahwa,

penelitian kualitatif merupakan penelitian untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena–fenomena yang ada, baik bersifat alamiah maupun rekayasa manusia, yang lebih memperhatikan mengenai karakteristik, kualitas, dan keterkaitan antar peristiwa, aktivitas sosial, sikap kepercayaan, persepsi, pemikiran secara individual maupun kelompok.

Selain itu, penelitian deskriptif tidak memberikan perlakuan, manipulasi atau perubahan pada variabel-variabel yang diteliti, melainkan menggambarkan suatu kondisi yang apa adanya. Satu-satunya perlakuan yang diberikan hanyalah penelitian itu sendiri, yang dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Pendekatan kualitatif diharapkan mampu menghasilkan uraian secara mendalam tentang ucapan, tulisan, atau perilaku yang dapat diamati dari individu, kelompok, masyarakat maupun organisasi tertentu. Penggunaan desain penelitian deskriptif kualitatif dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mendapatkan gambaran serta mengukur efektivitas manajemen sarana prasarana di Balai

Pelatihan Operasi dan Pemasaran Agus Suroto PT Kereta Api Indonesia (Persero) Bandung.

## 3.2 Partisipan dan Tempat Penelitian

### 3.2.1 Partisipan

Menurut Sugiyono (2009, hlm. 15) partisipan merupakan subyek ataupun sumber dari mana data penelitian didapatkan. Dalam penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat Postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive sampling dan snowball, hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Menurut Herdiansyah (2015, hlm 136) menjelaskan bahwa:

penelitian kualitatif secara garis besar teknik sampling terbagi menjadi dua jenis dimana setiap jenis tersebut dibagi lagi menjadi beberapa teknik-teknik yang lebih spesifik, diantaranya adalah *Random Sampling*. Metode *Random sampling* dapat dispesifikan menjadi lima teknik yaitu : *Simple Random Sampling*, *Systematic Random Sampling*, *Stratified Random Sampling*, *Cluster Sampling* dan *Multi-stage sampling*.

Oleh sebab itu, cara yang digunakan untuk mengambil sample yang akan dijadikan partisipan dalam penelitian ini yaitu dilakukan dengan Random Sampling dengan teknik simple random sampling, adalah metode pemilihan sampel dimana setiap sampel atau responden dalam populasi, memiliki kemungkinan yang sama untuk terpilih. Simple random sampling merupakan teknik random sampling yang paling sederhana, yaitu dengan mengedepankan prinsip bahwa setiap sampel atau individu memiliki kemungkinan yang sama untuk terpilih secara acak.

Dari pemaparan tersebut, dalam penelitian ini peneliti memilih partisipan yang terlibat secara langsung dalam manajemen sarana prasarana. Partisipan dalam penelitian ini adalah manajer fasilitas, pengajar, dan peserta diklat

Kondektur, PPKA angkatan 2 dan tambahan tahun 2019. Dan lebih jelasnya informan atau sumber data dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

Tabel 3.1  
Partisipan Penelitian

No	Jabatan	Jumlah
1	Panitia Penyelenggara	6
2	Pengajar	1
3	Peserta	5
	<b>Jumlah</b>	12

### 3.2.2 Tempat Penelitian

Lokasi dalam pelaksanaan penelitian ini adalah di Balai Pelatihan Operasi dan Pemasaran Agus Suroto PT Kereta Api Indonesia (Persero) yang terletak di jalan Ir. H.Djuanda No.215, Dago, Coblong. Kota Bandung. Pertimbangan peneliti untuk memilih tempat penelitian di Balai Pelatihan Operasi dan Pemasaran Agus Suroto PT Kereta Api Indonesia (Persero) dikarenakan lembaga ini merupakan salahsatu cabang lembaga penyelenggaraan diklat bagi pegawai bidang Kondektur, PPKA dan beberapa kompetensi lainnya.

### 3.3 Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah langkah yang paling utama dalam proses penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Dalam suatu penelitian, langkah pengumpulan data adalah satu tahap yang sangat menentukan terhadap proses dan hasil penelitian yang akan dilaksanakan tersebut. Teknik pengumpulan data yang benar akan menghasilkan data yang memiliki kredibilitas tinggi, dan sebaliknya. Oleh karena itu, tahapan ini tidak boleh salah dan harus dilakukan dengan cermat sesuai prosedur dan ciri-ciri penelitian kualitatif. Sebab kesalahan atau ketidaksempurnaan dalam metode pengumpulan data akan berakibat fatal, yakni berupa data yang tidak credible, sehingga hasil penelitiannya tidak bisa dipertanggungjawabkan.

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data-data penelitian dari sumber data (subyek maupun sampel penelitian). Teknik pengumpulan data merupakan suatu kewajiban, karena

Dyah Ayu Setiani, 2020

*EFEKTIVITAS MANAJEMEN SARANA PRASARANA DI BALAI PELATIHAN OPERASI DAN PEMASARAN AGUS SUROTO PT KERETA API INDONESIA (PERSERO) BANDUNG*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

teknik pengumpulan data ini nantinya digunakan sebagai dasar untuk menyusun instrument penelitian. Instrumen penelitian merupakan seperangkat peralatan yang akan digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data-data penelitian (Kristanto, 2018).

### 3.3.1 Instrumen Penelitian

Menurut Suharsimi Arikunto (2010, hlm. 265), instrumen pengumpulan data adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan data agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah olehnya.

Yang dikemukakan oleh Nasution (1988, hlm. 100) yang menyatakan bahwa,

Dalam penelitian kualitatif, tidak ada pilihan lain daripada menjadikan manusia sebagai instrument penelitian utama. Alasannya ialah bahwa, segala sesuatunya belum mempunyai bentuk yang pasti, masalah, fokus penelitian, prosedur penelitian, hipotesis yang digunakan, bahkan hasil yang diharapkan, itu semua tidak dapat ditentukan secara pasti dan jelas sebelumnya. Segala sesuatu masih perlu dikembangkan sepanjang penelitian itu. Dalam keadaan yang serba tidak pasti dan tidak jelas itu, tidak ada pilihan lain dan hanya peneliti itu sendiri sebagai alat satu-satunya yang dapat mencapainya.

Di dalam metode penelitian kualitatif, lazimnya data dikumpulkan dengan beberapa teknik pengumpulan data kualitatif dengan pedoman wawancara, pedoman observasi dan pedoman dokumentasi yang dijabarkan kedalam kisi-kisi penelitian yang telah disusun sebagai acuan mendapatkan data yang dibutuhkan. Berikut kisi-kisi dan komponen-komponen dalam penelitian ini yang diuraikan dibawah ini:

Tabel 3.2  
Kisi – Kisi dan Komponen – Komponen Penelitian

<b>Fokus</b>	<b>Aspek</b>	<b>Data yang dikumpulkan</b>	<b>Teknik Pengumpulan Data</b>	<b>Sumber Data</b>
Gambaran Efektivitas Manajemen Sarana Prasarana Balai Pelatihan	Efektivitas manajemen sarana prasarana balai pelatihan ditinjau melalui pendekatan pencapaian tujuan	<p>1. Balai Pelatihan PT KAI (Persero) memiliki tujuan jangka pendek dan jangka panjang dalam manajemen sarana prasarana balai pelatihan</p> <p>2. Balai Pelatihan PT KAI (Persero) memiliki program jangka pendek dan jangka panjang dalam mencapai tujuan yang telah di tetapkan dalam manajemen sarana prasarana balai pelatihan</p> <p>3. Balai Pelatihan PT KAI (Persero) memiliki rencana strategis dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam manajemen sarana prasarana balai pelatihan</p>	<p>1. Wawancara</p> <p>2. Studi dokumentasi</p> <p>3. Studi pendahuluan</p>	<p>1. Panitia penyelenggara</p> <p>2. Trainer/pengajar</p>

Efektivitas manajemen sarana prasarana balai pelatihan ditinjau melalui pendekatan sistem	<p>1. Balai Pelatihan PT KAI (Persero) memiliki sumber daya (input), manusia, biaya, material yang memadai untuk memajemen sarana prasarana balai pelatihan</p> <p>2. Balai Pelatihan PT KAI (Persero) memiliki kemampuan dalam proses manajemen sarana prasarana (perencanaan, pengadaan, pengaturan, pemanfaatan, penghapusan, penataan, pengawasan dan pelaporan)</p> <p>3. Balai Pelatihan PT KAI (Persero) memiliki kemampuan memanfaatkan sarana prasarana (output) dan menjaga stabilitas manfaatnya.</p>	<p>1. wawancara</p> <p>2. observasi</p>	<p>1. Manager fasilitas</p> <p>2. Manager pelatihan</p>
Efektivitas manajemen sarana prasarana balai pelatihan ditinjau melalui	<p>1. Balai Pelatihan PT KAI (Persero) mampu memenuhi standar sarana prasarana yang ditetapkan Balai Pelatihan PT KAI (Persero) mampu memenuhi kebutuhan sarana prasarana</p>	<p>1. wawancara</p> <p>2. studi dokumentasi</p> <p>3. observasi</p>	<p>1. trainer/pengajar</p> <p>2. pegawai</p>

	pendekatan konstituensi - strategis	dari semua stakeholder/pengguna internal dan eksternal. 2. Balai Pelatihan PT KAI (Persero) mampu memenuhi kebutuhan sarana prasarana dari semua stakeholder/pengguna internal dan eksternal.		
	Efektivitas manajemen sarana prasarana balai pelatihan ditinjau melalui pendekatan nilai-nilai bersaing	1. Balai Pelatihann PT KAI (Persero) mampu melakukan inovasi manajemen sarana prasarana secara berkelanjutan 2. Balai Pelatihan PT KAI (Persero) mampu melakukan fleksibilitas dalam bersaing dengan lembaga lembaga sejenisnya atau dengan lembaga lainnya (melakukan kerjasama)	1. wawancara 2. studi dokumentasi 3. observasi	1. trainer/pengajar 2. pegawai
Hambatan yang dihadapi dalam	Hambatan untuk mencapai kriteria efektivitas	1. Hambatan dalam pendekatan pencapaian tujuan 2. Hambatan dalam pendekatan Pendekatan sistem	1. wawancara	1. Panitia Penyelenggara 2. trainer/pengajar 3. peserta diklat



efektivitas manajemen sarana prasarana balai pelatihan	manajemen sarana prasarana balai pelatihan	3. Hambatan dalam pendekatan konstituensi-strategis 4. Hambatan dalam pendekatan nilai-nilai bersaing		
Upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan dalam efektivitas manajemen sarana prasarana balai pelatihan	Upaya mengatasi hambatan untuk mencapai kriteria efektivitas manajemen sarana prasarana balai pelatihan	1. Upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan dalam pendekatan pencapaian tujuan 2. Upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan dalam pendekatan sistem 3. Upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan dalam pendekatan konstituensi-strategis 4. Upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan dalam pendekatan nilai-nilai bersaing	1. wawancara	1. Panitia Penyelenggara 2. trainer/pengajar 3. peserta diklat

Dari kisi – kisi yang telah disusun diatas, peneliti menguraikannya kedalam beberapa perangkat berupa pedoman penelitian yaitu pedoman wawancara, pedoman observasi dan pedoman studi dokumentasi sebagai berikut:

### 1. Pedoman Wawancara

Tabel 3.3

#### Pedoman Wawancara Panitia Penyelenggara

<b>Efektivitas Manajemen Sarana Prasarana diklat ditinjau melalui pendekatan pencapaian tujuan</b>	
1.	Apakah dalam rumusan visi, misi lembaga telah memuat/mencakup didalamnya yang berkaitan dengan bidang sarana prasarana balai pelatihan?
2.	Apakah tujuan jangka pendek dan jangka panjang manajemen sarana prasana balai pelatihan?
3.	Bagaimana program jangka pendek dan jangka panjang dalam mencapai tujuan yang telah di tetapkan dalam manajemen sarana prasarana balai pelatihan?
4.	Bagaimana strategis dalam mencapai program dan tujuan yang telah ditetapkan dalam manajemen sarana prasarana balai pelatihan?
<b>Efektivitas Manajemen Sarana Prasarana diklat ditinjau melalui pendekatan sistem</b>	
<b>a. Input pelaksanaan kegiatan diklat</b>	
5.	Apakah sumber daya untuk memajemen sarana prasarana balai pelatihan sudah memadai? Misalnya SDM yang mengelolanya bagaimana? Sumber daya materil/dana mencukupi semua program? SOP pengelolaannya sudah jelas?
<b>b. Proses pelaksanaan kegiatan diklat (proses manajemen sarana prasarana)</b>	
6.	Bagaimana proses perencanaan sarana prasarana balai pelatihan?
7.	Bagaimana proses pengadaan sarana prasarana balai pelatihan?
8.	Bagaimana proses pengaturan sarana prasarana balai pelatihan?
9.	Bagaimana proses pemanfaatan sarana prasarana balai pelatihan?
10.	Bagaimana proses penataan/ dan inventarisasi sarana prasarana balai pelatihan?
11.	Bagaimana proses penghapusan sarana prasarana balai pelatihan?
<b>c. Output dari manajemen sarana prasarana</b>	
12.	Apakah program jangka pendek dan jangka panjang dalam manajemen sarana

Dyah Ayu Setiani, 2020

*EFEKTIVITAS MANAJEMEN SARANA PRASARANA DI BALAI PELATIHAN OPERASI DAN PEMASARAN AGUS SUROTO PT KERETA API INDONESIA (PERSERO) BANDUNG*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

	prasarana balai pelatihan sudah terlaksana?
13.	Apakah tujuan jangka pendek dan jangka panjang dalam manajemen sarana prasarana balai pelatihan sudah tercapai?
<b>d. Sistem evaluasi sarpras, pengawasan dan pelaporan</b>	
14.	Bagaimana proses pengawasan/ dan evaluasi sarana prasarana balai pelatihan?
15.	Apakah dari Evaluasi, apakah sudah memenuhi tercapainya tujuan? Jika sudah, apa saja?
<b>Efektivitas Manajemen Sarana Prasarana diklat ditinjau melalui pendekatan konstituensi-strategis</b>	
16.	Apakah sarana prasana balai pelatihan sudah memenuhi standar yang di tetapkan?
17.	Apakah sarana prasana balai pelatihan sudah memenuhi kebutuhan dari semua stakeholder/pengguna internal dan eksternal?
18.	Apakah Balai Pelatihan Operasi dan Pemasaran ini sudah melakukan sertifikasi atau belum?
<b>Efektivitas manajemen sarana prasarana balai pelatihan ditinjau melalui pendekatan nilai-nilai bersaing</b>	
19.	Apakah Balai Pelatihan PT KAI (Persero) selalu melakukan inovasi manajemen sarana prasarana secara berkelanjutan (rutin setiap tahun)?
20.	Seperti apa bentuk inovasi yang selalu dilakukan dalam manajemen sarana prasarana?
21.	Bagaimana keberadaan sarana prasarana Balai Pelatihan PT KAI (Persero) disini dibanding dengan Balai Pelatihan PT KAI (Persero) lainnya?
22.	Apakah Balai Pelatihan PT KAI (Persero) disini melakukan kerjasama dalam pemenuhan sarana prasarna dengan Balai Pelatihan PT KAI (Persero) lainnya?
<b>Hambatan yang dihadapi dalam efektivitas manajemen sarana prasarana diklat</b>	
23.	Apakah hambatan yang ditemui dalam mencapai program-program dan tujuan dalam manajemen sarana prasarana?
24.	Apakah hambatan yang ditemui dalam proses manajemen sarana parasarana? dari mulai perencanaan sampai dengan pengawasan/evaluasi?
25.	Apakah hambatan yang ditemui dalam pemenuhan standard dan kepuasan stakeholder dalam proses manajemen sarana parasarana ?

26.	Apakah hambatan yang ditemui dalam melakukan inovasi proses manajemen sarana prasarana ?
<b>Upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan dalam efektivitas manajemen sarana prasarana diklat</b>	
27.	bagaimana upaya-upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan-hambatan yang di temui di atas?

Tabel 3.4

## Pedoman Wawancara Pengajar/Trainer

<b>Efektivitas Manajemen Sarana Prasarana diklat ditinjau melalui pendekatan pencapaian tujuan</b>	
1.	Apakah dari segi manajemen sarana dan prasarana yang dilakukan oleh panitia penyelenggara sudah efektif dalam implementasinya?
<b>Efektivitas Manajemen Sarana Prasarana diklat ditinjau melalui pendekatan sistem</b>	
<b>a. Proses pelaksanaan kegiatan diklat</b>	
2.	Apakah pengajar ikut dilibatkan dalam kegiatan manajemen sarana prasarana? Jika iya seperti apa?
3.	Keterampilan apa saja yang dilatih dan dikembangkan pada peserta diklat dalam proses belajar mengajar dan menggunakan sarana prasarana?
<b>b. Output dari manajemen sarana prasarana</b>	
4.	Apakah program jangka pendek dan jangka panjang dalam manajemen sarana prasarana balai pelatihan sudah terlaksana?
<b>c. Sistem evaluasi, pengawasan dan pelaporan</b>	
5.	Bagaimana proses pengawasan/ dan evaluasi sarana prasarana balai pelatihan?
<b>Efektivitas Manajemen Sarana Prasarana diklat ditinjau melalui pendekatan konstituensi-strategis</b>	
6.	Apakah sarana prasana balai pelatihan sudah memenuhi standar yang di tetapkan?
<b>Hambatan yang dihadapi dalam efektivitas manajemen sarana prasarana</b>	

<b>diklat</b>	
7.	Apakah hambatan yang ditemui dalam pendekatan tujuan, sistem, konstituensi-strategis, dan nilai-nilai bersaing?
<b>Upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan dalam efektivitas pemanfaatan manajemen sarana prasarana diklat</b>	
8.	Bagaimana upaya-upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan-hambatan yang di temui di atas?

Tabel 3.5

## Pedoman Wawancara peserta diklat

No.	Pertanyaan
<b>Efektivitas Manajemen Sarana Prasarana diklat ditinjau melalui pendekatan sistem</b>	
1.	Apakah sumber daya untuk manajemen sarana prasarana balai pelatihan sudah memadai? Sumber daya materil/dana mencukupi semua program?
2.	Bentuk Output seperti apa bagi siswa dengan balai pelatihan?
3.	Dalam proses penggunaan sarana prasarana terutama dilaboratorium, berapa kali pengajar mengajak dalam kegiatan praktek?
<b>Efektivitas Manajemen Sarana Prasarana diklat ditinjau melalui pendekatan konstituensi-strategis</b>	
3.	Apakah sarana prasana balai pelatihan sudah memenuhi standar yang di tetapkan?
<b>Hambatan yang dihadapi dalam efektivitas pemanfaatan manajemen sarana prasarana diklat</b>	
4.	Apakah ada hambatan yang dialami saudara berkaitan dengan manajemen sarana prasarana yang disediakan oleh panitia penyelenggara. Jika ada, sebutkan?
<b>Upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan dalam efektivitas manajemen sarana prasarana diklat</b>	
5.	Bagaimana upaya yang dilakukan dalam mengatasi hambatan sarana prasarana yang telah disediakan oleh panitia penyelenggara?

## 2. Pedoman Observasi

Tabel 3.6  
Pedoman Observasi

No.	Bahan Observasi
1.	Melihat proses efektivitas manajemen sarana prasarana selama diklat berlangsung
2.	Melihat proses pembelajaran antara pengajar dengan peserta diklat dalam penggunaan sarana prasarana
3.	Melihat keaktifan peserta diklat dalam mengimplementasikan manajemen sarana prasarana laboratorium dan asrama
4.	Melihat evaluasi dan monitoring antara siswa terhadap pengajar dan panitia penyelenggara

## 3. Pedoman Studi Dokumentasi

Tabel 3.7  
Pedoman Studi Dokumentasi

No.	Jenis Dokumen yang Diperlukan
1.	Profil Lembaga : Balai Pelatihan Operasi dan Pemasaran Agus Suroto PT Kereta Api Indonesia (Persero)
2.	Standar Sarana Prasarana Balai Pelatihan
3.	Lembar Form Evaluasi Peserta diklat terhadap Pengajar, Isi Program dan Fasilitas
4.	Jenis dan jadwal pelatihan yang ada di Balai Pelatihan Operasi dan Pemasaran Agus Suroto PT Kereta Api Indonesia (Persero)
5.	Dokumen mengenai manajemen sarana dan prasarana (Daftar Inventaris, Daftar penyerahan barang, RAB dalam penyusunan manajemen sarana prasarana, pengecekan rutin setiap bulan (Check Sheet barang), surat pengantar barang pada saat pengembalian barang yang rusak.

### 3.3.2 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara mengumpulkan data yang dibutuhkan untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Dalam Sugiyono (2016, hlm 308) menerangkan tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar yang ditetapkan. Teknik pengumpulan data bergantung pada jenis studi yang dikembangkan dalam penelitian ini. Prosedur dalam pelaksanaannya disesuaikan dengan kondisi partisipan dan lokasi penelitian dalam melaksanakan tugasnya masing-masing, yang digunakan peneliti dalam penelitian ini sebagai berikut:

#### a. Studi Pendahuluan

Studi Pendahuluan merupakan awal langkah dari prosedur penelitian ini, studi pendahuluan ini dimaksudkan untuk mengetahui kondisi lapangan secara jelas agar dapat menunjang permasalahan yang diteliti. Peneliti melakukan studi pendahuluan dengan melakukan kegiatan Internship dari November hingga melanjutkan penelitian Juni 2020.

#### b. Observasi

Metode observasi dalam penelitian ini melalui pengamatan yang meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan keseluruhan alat indra. Metode ini digunakan langsung untuk mengamati benda-benda yang menjadi sasaran objek penelitian seperti media, gedung, laboratorium. Melalui pengamatan peneliti dapat mengamati perilaku hubungan manusia serta kegiatan yang dilakukan, dokumen, literature. Dalam hal ini peneliti mengamati mengenai manajemen sarana prasarana diklat kelas Kondaktur dan PPKA 2019 di Balai Pelatihan Operasi dan Pemasaran Agus Suroto PT Kereta Api Indonesia (Persero).

#### c. Wawancara

Interview atau wawancara yaitu sebagai suatu proses tanya jawab lisan, dua orang atau lebih berhadapan-hadapan secara fisik, yang satu dapat melihat muka yang lain dan mendengarkan suaranya dengan telinganya sendiri. Esterberg (2002) dalam Sugiyono (2009, hlm 319) mengemukakan beberapa macam wawancara, yaitu :

### 1. Wawancara tidak terstruktur

Wawancara ini dilakukan secara bebas peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap dalam pengumpulan data penelitian, dalam wawancara ini peneliti belum mengetahui secara pasti data apa yang diperoleh, peneliti lebih mendengarkan dari informasi yang disampaikan oleh responden.

### 2. Wawancara semi struktur

Wawancara semistruktur ini bebas melaksanakan wawancara. Wawancara ini bertujuan untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara dimintai pendapatnya serta ide-idenya.

### 3. Wawancara terstruktur

Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti telah mengetahui dengan pasti apa informasi yang akan diperoleh. Dalam wawancara terstruktur peneliti menyiapkan instrumen penelitian yang berupa pertanyaan serta solusi alternatifnya sudah disiapkan. Dalam wawancara ini peneliti bisa menggunakan alat bantu seperti tape recorder, gambar, mading serta alat bantu lainnya.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara semistruktur, menggunakan instrumen pertanyaan serta recorder hp untuk memperoleh informasi. Dan peneliti juga membebaskan responden untuk memaparkan pendapat serta ide-idenya perihal gambaran sarana dan prasarana di balai pelatihan ini. Pihak yang terlibat dalam penemuan data melalui wawancara dengan panitia penyelenggara yang terdiri dari manager training, manager dan staff divisi fasilitas, pengajar/trainer, staff evaluation and reporting dan peserta diklat 2019 di Balai Pelatihan Operasi dan Pemasaran Agus Suroto PT Kereta Api Indonesia (Persero).

#### d. Studi dokumentasi

Hasil penelitian dari observasi dan wawancara, akan lebih kredibel/ dapat dipercaya kalau didukung oleh sejarah ditempat kerja, masyarakat, autobiografi, foto-foto atau karya tulis akademik dan seni yang telah ada. Dokumen yang



didapat dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan dan dapat mempelajari dengan masalah yang diteliti oleh peneliti. Dokumen yang diperlukan oleh peneliti berupa standar sarana, jumlah masing-masing standard dan prasarana, jemlah peserta dalam satu tahun ajaran, data pengajar/*trainer*, data evaluasi pembelajaran peserta.

### 3.4 Analisis Data

Menurut Moleong (2007, hlm. 248) teknik analisis data ialah kegiatan analisis-analisis dalam penelitian yang dilakukan dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari instrument peneltian, yang terdiri dari catatan, rekaman, dokumen, tes. Proses pengumpulan data kualitatif yang umumnya menitikberatkan pada wawancara dan observasi partisipasi membuat analisis datanya berupa analisis tekstual dari hasil transkrip atau catatan lapangan yang tidak terstruktur. Analisis dengan pendekatan ini dimulai dari hipotesis yang sudah dipegang oleh peneliti sebelum turun lapangan. Setelah turun lapangan, peneliti memeriksa apakah data yang diperoleh mengonfirmasi atau menyangkal hipotesisnya. Apabila data lapangan menemukan kasus yang membantah hipotesisnya, maka peneliti bergerak pada dua pilihan: mendefinisikan ulang hipotesisnya untuk mengeksklusi kasus yang menyimpang (menyangkal hipotesis) atau memformulasikan ulang hipotesis.

Menurut Seiddel dalam Burhan Bungin (2011, hlm. 79) mengatakan bahwa analisis data kualitatif prosesnya sebagai berikut:

- a. Proses mencatat yang menghasilkan catatan lapangan, dengan hal itu diberi kode agar sumber datanya tetap dapat ditelusuri.
- b. Mengumpulkan, memilah-milah, mengklasifikasikan, menyintesis, membuat ikhtisar dan membuat indeksnya.

Menurut Janice McDurry (*Collaboration Group Analysis of Data*, 1999) tahapan analisis data kualitatif adalah sebagai berikut:

1. Membaca, menandai kata-kata kunci dan gagasan yang ada dalam data
2. Mempelajari kata-kata kunci itu, berupaya menemukan tema-tema yang berasal dari data
3. Menuliskan model yang ditemukan
4. Koding yang telah dilakukan

Uraian tentang pemrosesan satuan ini terdiri dari penyusunan satuan. Satuan itu tidak lain bagian terkecil yang mengandung makna yang bulat dan dapat berdiri sendiri terlepas dari bagian yang lain. Menurut Lincoln dan Guba (1985, hlm. 345) karakteristiknya ada dua, yaitu pertama, satuan itu harus *heuristicartinya mengarah pada satu pengertian* atau satu tindakan yang diperlukan oleh peneliti atau akan dilakukannya, dan satuan itu hendaknya juga menarik. Kedua, satuan itu hendaknya merupakan sepotong informasi terkecil yang dapat berdiri sendiri, artinya satuan itu harus dapat ditafsirkan tanpa informasi tambahan selain pengertian umum dalam konteks latar penelitian.

Satuan itu dapat berwujud kalimat faktual sederhana, misalnya: “Responden menunjukkan bahwa ia menghabiskan sekitar sepuluh jam seminggu untuk melakukan perjalanan keliling dari satu sekolah ke sekolah lain sebagai pelaksanaan peranannya selaku guru pengajar lepas di beberapa sekolah” Selain itu satuan dapat pula berupa paragraph penuh. Satuan ditentukan dalam catatan pengamatan, catatan wawancara, catatan lapangan, dokumen, laporan atau sumber lainnya.

Langkah pertama dalam memproses satuan ialah analisis hendaknya membaca dan mempelajari secara teliti seluruh jenis data yang sudah terkumpul. Setelah itu usahakan agar satuan-satuan itu diidentifikasi. Peneliti memasukkannya ke dalam kartu indeks hendaknya dapat dipahami oleh orang lain. Pada tahap ini analisis hendaknya jangan dulu membuang satuan yang ada walaupun mungkin dianggap tidak relevan.

Setiap kartu indeks harus diberi kode. Kode-kode itu dapat berupa:

1. Penandaan sumber saat satuan seperti catatan lapangan, dokumen, laporan dan sejenisnya. Halaman pada sumber itu harus dicantumkan pula agar memudahkan analisis dalam menelusurinya apabila diperlukan.
2. Penandaan jenis responden
- 3) Penandaan jenis responden
- 4) Penandaan cara pengumpulan data

Oleh karena itu, peneliti mengambil dengan teknik koding, Teknik koding adalah langkah yang dilakukan seorang peneliti untuk mendapatkan gambaran fakta sebagai satu kesatuan analisis data kualitatif dan teknik mengumpulkan serta menarik kesimpulan analisis psikologis Memantapkan analisis data kualitatif melalui koding 2 terhadap data yang diperoleh.

Koding sebagaimana diuraikan oleh Saldana (2009) dimaksudkan “sebagai cara mendapatkan kata atau frase yang menentukan adanya fakta psikologi yang menonjol, menangkap esensi fakta, atau menandai atribut psikologi yang muncul kuat dari sejumlah kumpulan bahasa atau data visual”.

Data tersebut dapat berupa transkrip wawancara, catatan lapangan observasi partisipan, jurnal, dokumen, literatur, artefak, fotografi, video, website, korespondensi email dan lain sebagainya. Berikut ini beberapa tahapan yang perlu dilakukan seorang peneliti agar bisa memulai koding dengan baik:

#### 1. Menyiapkan Data Mentah Menjadi Verbatim

Data yang sudah terkumpul bukan data mentah, seperti rekaman, video, gambar, cora-at-corek observasi, atau jenis data mentah lainnya yang belum diubah dalam sebuah bahasa atau kalimat. Data yang akan dikoding adalah data yang sudah berbentuk kata-kata atau sekumpulan tanda yang sudah peneliti ubah dalam satuan kalimat atau tanda lain yang bisa memberikan gambaran bahasa dan visual.

Setiap data yang sudah diubah menjadi data yang siap dikoding, jangan lupa memberikan “kode” untuk setiap jenis data. Misalnya peneliti mempunyai data transkrip wawancara pada satu subyek, maka untuk data ini dapat anda beri kode NT1. NT dapat dijadikan sebagai penanda nama subyek, NATRI. Angka 1 dapat menjadi tanda dilakukan wawancara pertama.

#### 2. Pemadatan Fakta

Setelah administrasi data terbangun, peneliti menuju langkah selanjutnya, yakni melakukan pemadatan fakta. Pemadatan fakta bertujuan memperoleh fakta-fakta psikologis dari data yang sudah terkumpul untuk dipilah “perfsakta secara terpisah-pisah.” Pemadatan fakta dapat diambil dari seluruh data, baik dari transkrip hasil wawancara, catatan lapangan, video, dokumentasi dan data lain yang ada. Kesalahan yang sering terjadi pada pemula, pemadatan fakta dilakukan tidak “per-fakta,” tetapi langsung diinterpretasikan dalam sebuah narasi pendek.

Karena transkrip hasil wawancara, ucapan verbal subyek informan yang diubah dalam bentuk ketikan kalimat, biasanya struktur kalimatnya tidak baku dan Sekolah aneh karena tidak ada ekstrakurikuler Tidak ekstra menjadi tidak semangat, sulit dipahami. Hal ini dimaklumi bahwa bahasa verbal akan berbeda dengan bahasa tulis. Berdasar alasan ini maka traskrip verbatim dibutuhkan untuk melihat struktur kalimat subyek dalam sebuah bangunan kalimat tertulis. Oleh karena itu pemadatan fakta digunakan untuk memudahkan peneliti menangkap makna sebuah kalimat yang dituturkan subyek dan diubah menjadi kata, frase, atau kalimat baku. Adapun interpretasi merupakan kesimpulan harus sejalan dengan fakta. Sebaiknya setiap pemadatan fakta juga ditemukan satu kategori interpretasi bukan dua pemadatan fakta langsung disimpulkan menjadi kesatuan interpretasi.

### 3. Menyiapkan Probing untuk Pendalaman Data

Jika data dianggap belum lengkap dan menimbulkan pertanyaan bagi peneliti, hal ini memberikan kesempatan bagi peneliti membuat catatan kecil untuk didalami. Catatan ini dapat berupa investasi pertanyaan wawancara lanjutan sehingga peneliti akan mendapatkan data yang lebih mendalam. Data yang mendalam sangat dibutuhkan bagi peneliti kualitatif karena akan menambah kredibilitas analisis dan semakin menunjukkan keunikan hasil penelitian. Teknik ini disebut sebagai “probing.” Hasil probing akan diperlakukan Memantapkan analisis data kualitatif melalui koding 7 sebagaimana wawancara yakni dibuat transkrip verbatim. Probing dilakukan untuk mendapatkan cross-check data ke subyek dengan tujuan agar fakta-fakta psikologis lebih akurat dan mendalam. Probing menjadi siklus pendalaman data sehingga data sudah dianggap jenuh (exhausted) sehingga dengan demikian peneliti mencukupkan penggalian data.

### 4. Pengumpulan Fakta Sejenis

Setelah pemadatan fakta dilakukan tuntas atas semua data yang dimiliki peneliti, langkah berikut adalah pengumpulan fakta sejenis. Tujuan pengumpulan fakta sejenis untuk mengetahui kualitas fakta psikologis yang sudah diperoleh dari data verbatim wawancara atau lainnya. Pengumpulan fakta sejenis membantu peneliti melakukan sistematisasi kategorisasi dan pada akhirnya menemukan tema-tema kunci sebagai bahan menarasikan data.

Dyah Ayu Setiani, 2020

**EFEKTIVITAS MANAJEMEN SARANA PRASARANA DI BALAI PELATIHAN OPERASI DAN PEMASARAN  
AGUS SUROTO PT KERETA API INDONESIA (PERSERO) BANDUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

## 5. Menentukan Kategorisasi

Jika pengumpulan fakta sejenis dilakukan dan peneliti sudah mendapatkan fakta yang mendalam dan meluas, peneliti akan memperoleh gambaran data berbasis fakta secara visual. Pekerjaan ini akan menyenangkan karena peneliti sudah mulai dapat melihat dan memahami dinamika psikologis dari data yang sudah digali. Peneliti dapat memulai untuk menyusun narasi hasil penelitian.

Oleh karena itu dari kumpulan pemadatan fakta sejenis dan kesimpulan interpretasi, peneliti akan dapat membuat kategorisasi. Kategorisasi dapat diartikan sebagai kesimpulan analisis setelah peneliti melihat kumpulan fakta dan kesalinghubungan diantara fakta. Kesalinghubungan fakta ini juga akan dibantu kode interpretasi sehingga pembuatan kata, frase atau kalimat kategorisasi akan betul mencerminkan varian fakta sejenis.

## 6. Membangun Konsep dan Menarasikan

Ketika peneliti sudah mendapatkan banyak kategorisasi, maka tugas selanjutnya memilih kebutuhan yang utama yaitu kategorisasi apa saja yang paling penting menjawab masalah penelitian. Jika temuan kategorisasi kemudian tidak sejalan dengan masalah awal penelitian berarti seorang peneliti harus memihak temuan fakta di lapangan.

Miles dan Huberman (1994) dalam W. Lawrence Neuman (2014, hlm. 480) mengemukakan:

*“Codes are tags or labels for assigning units of meaning to the descriptive or inferential information compiled during a study. Codes usually are attached to “chunks” of varying size—words, phrases, sentences or whole paragraphs, connected or unconnected to a specific setting.”*

Proses *coding* data sangat penting di dalam penelitian kualitatif. Tujuan coding adalah untuk membuat data mentah menjadi sebuah konsep atau tema. Koding data merupakan bagian integral dari analisis data. Penelitian kualitatif tidak menutup ruang untuk konsep lain memengaruhi penelitian, oleh karena itu sering lahir pertanyaan-pertanyaan penelitian baru dalam penelitian. Hal ini lah yang mendorong seorang peneliti berfikir menuju generalisasi sebuah konsep atau bahkan teori.

Proses *coding* data meliputi tiga proses yaitu open coding, axial coding dan selective coding. Ketiga proses ini menjadi satu kesatuan yang sistematis dalam proses coding data kualitatif.

a. *Open Coding*

Dalam Emzir (2014, hlm. 139) beliau menjelaskan bahwa makna koding terbuka adalah bagian analisis yang berhubungan dengan penamaan dan kategorisasi fenomena melalui pengujian data secara teliti. Selama proses koding terbuka data dipecah ke dalam bagian- bagian yang terpisah, diuji secara cermat, dibandingkan untuk persamaan dan perbedaannya.

b. *Axial Coding*

Koding berporos meletakkan data secara bersama-sama dalam cara-cara baru dengan membuat hubungan antara sebuah kategori dan subkategorinya. Pada tahapan ini peneliti akan berbicara tentang hubungan beberapa kategori utama untuk membentuk suatu rumusan teoritis yang lebih luas, tetapi mengembangkan apa yang mungkin menjadi salah satu dari beberapa kategori utama.

Yang dikemukakan oleh W. Lawrence Neuman (2014, hlm. 482), bahwa “*Axial coding is second stage of coding of qualitative data during which the researcher organizes the codes, links them, and discovers key analytic categories*”.

c. *Selective Coding*

Selektif Koding merupakan tahapan terakhir dalam tahap koding data. Pada tahapan ini peneliti akan mengintegrasikan kategori-kategori yang sudah ada untuk membnetuk sebuah abstraksi, konsep bahkan teori.

### 3.5 Teknik Keabsahan Data

Peneliti memilih Kredibilitas dan Triangulasi dalam melakukan pengujian keabsahan data. (Moleong, 2007, hlm. 320) Keabsahan Data Pemeriksaan terhadap keabsahan data pada dasarnya, selain digunakan untuk menyanggah balik yang dituduhkan kepada penelitian kualitatif yang mengatakan tidak ilmiah, juga merupakan sebagai unsur yang tidak terpisahkan dari tubuh pengetahuan penelitian kualitatif.

Keabsahan data dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah sekaligus untuk menguji data yang diperoleh. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji *credibility, transferability, dependability, dan confirmability* (Sugiyono, 2007, hlm. 270). Agar data dalam penelitian kualitatif dapat dipertanggungjawabkan sebagai penelitian ilmiah perlu dilakukan uji keabsahan data. Adapun uji keabsahan data yang dapat dilaksanakan, sebagai berikut:

1. Uji Kredibilitas

Kredibilitas atau uji kepercayaan terhadap data hasil penelitian yang disajikan oleh peneliti agar hasil penelitian yang dilakukan tidak meragukan sebagai sebuah karya ilmiah dilakukan.

- a. Perpanjangan Pengamatan dapat meningkatkan kredibilitas/ kepercayaan data dengan perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang ditemui maupun sumber data yang lebih baru. Perpanjangan pengamatan berarti hubungan antara peneliti dengan sumber akan semakin terjalin, semakin akrab, semakin terbuka, saling timbul kepercayaan, sehingga informasi yang diperoleh semakin banyak dan lengkap. Perpanjangan pengamatan untuk menguji kredibilitas data penelitian difokuskan pada pengujian terhadap data yang telah diperoleh. Data yang diperoleh setelah dicek kembali ke lapangan benar atau tidak, ada perubahan atau masih tetap. Setelah dicek kembali ke lapangan data yang telah diperoleh sudah dapat dipertanggungjawabkan/benar berarti kredibel, maka perpanjangan pengamatan perlu diakhiri
- b. Meningkatkan kecermatan dalam penelitian atau ketekunan secara berkelanjutan. Maka kepastian data dan urutan kronologis peristiwa dapat dicatat atau direkam dengan baik, sistematis. Meningkatkan kecermatan merupakan salah satu cara mengontrol/mengecek pekerjaan apakah data yang telah dikumpulkan, dibuat, dan disajikan sudah benar atau belum. Untuk meningkatkan ketekunan peneliti dapat dilakukan dengan cara membaca berbagai referensi, buku, hasil penelitian terdahulu, dan dokumen-dokumen terkait dengan membandingkan hasil penelitian yang

telah diperoleh. Dengan cara demikian, maka peneliti akan semakin cermat dalam membuat laporan yang pada akhirnya laporan yang dibuat akan semakin berkualitas.

## 2. Triangulasi

Dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Triangulasi menurut Sugiyono (2009, hlm 330) diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Untuk itu tujuan dari triangulasi bukan mencari sebuah kebenaran beberapa fenomena akan tetapi lebih pada peningkatan pemahaman peneliti terhadap apa yang telah ditemukan. Triangulasi dibagi menjadi 3, yaitu :

### a. Triangulasi Sumber

Menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Data yang diperoleh kemudian dideskripsikan dan dikategorisasikan sesuai dengan apa yang diperoleh dari berbagai sumber tersebut. Peneliti akan melakukan pemilahan data yang sama dan data yang berbeda untuk dianalisis lebih lanjut.

### b. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda

### c. Triangulasi Waktu

Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Narasumber yang ditemui pada pertemuan awal dapat memberikan informasi yang berbeda pada pertemuan selanjutnya. Oleh karena itu, perlu dilakukan pengecekan berulang-ulang agar ditemukan kepastian data yang lebih kredibel.

## 3. Menggunakan Bahan Referensi

Menggunakan Bahan Referensi dengan menggunakan alat pendukung seperti rekaman saat wawancara, tulisan hasil wawancara, foto dokumentasi, guna untuk membuktikan data yang diperoleh merupakan suatu kebenaran.

## 4. Mengadakan Member Check

Tujuan *member check* adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data agar informasi



yang diperoleh dan akan digunakan dalam penulisan laporan sesuai dengan apa yang dimaksud oleh informan. Apabila data yang ditemukan disepakati oleh para pemberi data berarti datanya tersebut valid sehingga dapat dipercaya